



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teh merupakan tanaman yang berasal dari daerah sub tropis, oleh karena itu teh cocok dibudidayakan di daerah dataran tinggi. Faktor iklim, tanah, dan elevasi menjadi salah satu syarat tumbuh dalam budi daya teh. Suhu udara yang baik untuk budi daya teh berkisar antara 13-15 °C, kelembaban relatif pada siang hari > 70 %, curah hujan tahunan minimal sebesar 2000 mm, sinar matahari tidak mencapai 30 °C karena jika mencapai 30 °C maka pertumbuhan teh akan terlambat, dan untuk perkebunan teh di Indonesia memiliki keserasian elevasi sekitar 400 - 2000 meter di atas permukaan laut (mdpl) (Effendi *et al.* 2010).

Teh yang banyak dinikmati masyarakat menyimpan berbagai zat yang dapat menjaga kesehatan tubuh diantaranya antioksidan, *fluoridae*, vitamin dan mineral, kafein dan *theophylline*. Teh juga dapat membantu menurunkan berat badan, mencegah kanker dan menurunkan gula darah (Samantri dan Tantric 2011). Teh memiliki banyak jenis diantaranya adalah teh putih, teh hijau, teh oolong, dan teh hitam. Teh putih dan teh hijau adalah teh yang diproses tanpa fermentasi, teh oolong diproses melalui tahapan semi fermentasi dan teh hitam diproses dengan fermentasi (Rohdiana 2015).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2021), pada tahun 2019 luas area Perkebunan Besar teh Indonesia seluas 59,8 ribu hektar, pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 61,5 ribu hektar, kemudian pada tahun 2021 menurun menjadi 54,4 ribu hektar. Perkebunan teh terbesar di Indonesia tersebar di 5 provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera diantaranya adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Jambi. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan luas area Perkebunan Besar (PB) terluas di Indonesia yaitu 40.349 hektar atau 68,43 % dari total luas area PB teh di Indonesia pada tahun 2017. Pada tahun 2018, luas area PB teh di Provinsi Jawa Barat menurun 15,79 % menjadi 33.979 hektar (BPS 2018).

Hasil produksi perkebunan teh menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat tahun 2017 - 2020 pada tahun 2019 Perkebunan Besar Swasta (PBS) tanaman teh menghasilkan sebesar 26.087,02 ton dan pada tahun 2020 sebesar 45.240 ton. Produksi Perkebunan Besar Negara (PBN) teh pada tahun 2019 menghasilkan 24.426,76 ton dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 29.072 ton. Produksi teh Indonesia sebagian besar dipasarkan ke mancanegara (ekspor) kemudian sisanya dipasarkan dalam negeri. Ekspor Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Australia, Afrika, Amerika dan Eropa. Tercatat pada tahun 2020 volume ekspor teh hitam mencapai 37.339 ton atau 82,49 % terhadap total volume ekspor teh dengan nilai ekspor sebesar US\$ 79,1 juta (BPS 2020).

Teh di Indonesia banyak dipasarkan melalui ekspor dan pemasaran dalam negeri. Ada beberapa strategi dalam pemasaran teh yang dapat menjadi faktor keberhasilan pemasaran teh dengan menerapkan strategi pemasaran yang meliputi strategi produk, strategi harga, strategi distribusi dan strategi promosi. Beberapa hal dapat juga menjadi hambatan dalam proses pemasaran diantaranya adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), kemampuan bahasa untuk ekspor dan kapasitas atau kompetensi pemasaran yang kurang dikuasai (Tuzzahra 2021).

Faktor yang mempengaruhi minat konsumen terhadap produk adalah melihat kualitas mutu dari produk yang dapat dilihat dalam bentuk sertifikat mutu yang diakui secara resmi dan sesuai dengan Standar Mutu Indonesia (SNI) (Wibowo 2010). Standarisasi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi, meningkatkan mutu, daya saing produk teh dan menjadi perlindungan konsumen (Prawira Atmaja *et al.* 2021). Mutu dari teh yang berkualitas ditentukan dari pucuk teh yang dipanen sebagai bahan baku yang ditangani sebaik mungkin sebelum diproses dari kebun sampai ke pabrik (Effendi *et al.* 2010).

Peran penanganan pascapanen sangat dibutuhkan karena akan mempermudah jaringan pemasaran. Penanganan pascapanen pada komoditas perkebunan teh biasanya disebut dengan pengolahan primer dengan tujuan untuk menyiapkan hasil tanaman untuk kebutuhan industri pengolahan (Mutiarawati 2007).

Sumber daya manusia perlu ditingkatkan untuk mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat yang akan menjadi upaya strategis dalam meningkatkan modal sosial masyarakat. Kegiatan peningkatan SDM dapat dilakukan dengan program Pengembangan Masyarakat. Program Pengembangan Masyarakat dipercaya dapat meningkatkan terciptanya perubahan dalam kelembagaan informal menuju tingkat yang lebih baik. Pengembangan masyarakat dapat dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapisan bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, memberdayakan dan mengakses sumber daya dalam kebutuhannya (Zubaedi 2013).

1.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) yaitu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan melaksanakan budi daya teh khususnya pada proses pascapanen perkebunan teh. Tujuan dari kegiatan pengembangan masyarakat yaitu memberdayakan petani melalui penguatan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah kualitas hidup petani hingga mendapatkan pasar dan penghasilan yang relatif tetap.